

ANALISIS MAKNA LAFADZ SULTHAN DALAM AL-QUR'AN:

STUDI PERSPEKTIF SEMANTIK

Rahmat Linur¹, Mahyudin Ritonga², Julhadi³

¹STAIN Mandailing Natal, Indonesia, ^{2,3}Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

Email: ¹rahmatlinur@stain-madina.ac.id, ²mahyudinritonga@gmail.com, ³julhadi@umsb.ac.id

(Submitted: 24-08-2021, Accepted: 19-09-2022)

مستخلص

كلمة "سلطان" هي واحدة من عدد الكلمات الواردة في المشترك التي توجد في القرآن. تُفهم الأنواع المختلفة من معاني كلمة "سلطان" بشكل صحيح، لأن هذه الكلمة لا تعني دائمًا بمعنى القائد، مع وجود الدلالة في الجملة المستخدمة، وتعني الكلمة أحيانًا بمعنى الحجّة أو غيره. لذلك يهدف هذا البحث إلى الكشف عن معنى كلمة "سلطان" باستخدام المنهج الدلالي. الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي الطريقة النوعية. ومصادر البيانات المستخدمة هي القرآن، ومعجم المفهرس لألفاظ القرآن، وكتب التفسير، والكتب، والمقالات ذات الصلة. وتم جمع البيانات بعناية فائقة في قراءة المصادر - المصادر الأولية والثانوية. يُقرأ القرآن كمصدر رئيسي للعثور على كلمة "سلطان"، بينما يُقرأ معجم المفهرس لألفاظ القرآن وكتب التفسير والكتب والمقالات ذات الصلة للعثور على معنى كلمة "سلطان" عند علماء التفسير وعلماء اللغة. تم تحليل البيانات واستندت إلى تقنية مقارنة رأي الخبراء فيما يتعلق بمعنى كلمة "سلطان"، وبعد مقارنة تلك آراء تقرر المعنى الحقيقي لكلمة سلطان وفقا بالتحليل الدلالي. بناءً على البحث توجد النتائج، أن استخدام كلمة "سلطان" في القرآن وارد في سبعة وثلاثين آية. وفقًا للتحليل الذي تم إجراؤه، يمكن تصنيف معنى كلمة "سلطان" الواردة في سبعة وثلاثين آية إلى أربع مجموعات من المعاني، وهي كلمة "سلطان" بمعنى الحجّة أو الدليل، و كلمة "سلطان" بمعنى المعجزة، وكلمة "سلطان" بمعنى القوة أو القدرة، وكلمة "سلطان" بمعنى السلطة أو السلطة. يقتصر هذا البحث على أن معنى كلمة "سلطان" لم يتم تحليله بعمق بناءً على رأي بعض الخبراء، ويمكن أن يكون هذا الجانب من عمل المزيد من الباحثين بعده.

الكلمات المفتاحية: سلطان؛ المشترك اللفظي؛ دلالة

Abstract

The term "Sulthan" is one of the Musytarak words (words with several meanings) found in the Qur'an. The term "Sulthan" has a wide range of connotations that must be understood since it does not always refer to a leader; it may also refer to a dispute or other meanings depending on the context of the phrase. Following that, the purpose of this research is to determine the meaning of the word "Sulthan" using a semantic method. A qualitative approach was taken. The Qur'an, Mu'jam al-Mufahras li alfaz Al-Qur'an, Tafsir textbooks (commentary books), pertinent publications, and articles with a substantial link to the study's topic were all used as data sources. Reading served as the primary and secondary data sources for data gathering. The Qur'an was thoroughly read to find the word "Sulthan." In the meantime, Mu'jam al-Mufahras li alfaz Al-Qur'an, tafsir textbooks (commentary books), relevant books, and articles were used to discover the meaning of "Sulthan" based on the notions of expert interpreters (Mufasssir) and credible linguists. Henceforth, the results were examined and validated using a comparison approach, specifically comparing the thoughts of experts (Mufasssir and linguists) on the definition of "Sulthan." Concerning a semantic analysis comparison of expert thoughts, the research revealed the true meaning of the word "Sulthan." The results reveal that the term "Sulthan" appears in 37 verses of the Qur'an. Therefore, the definition of "Sulthan" in 37 verses of the Qur'an can be divided into four meaning sections: 1) Sulthan is an argument or evidence; 2) Sulthan is a miracle; 3) Sulthan is power or capabilities; and 4) Sulthan is leadership. This analysis has limitations in terms of in-depth investigation based on the opinions of certain specialists. As an outcome, it is recommended that the next researcher in the next study accomplishes it.

Keywords: Sulthan; Polysemy; Semantic

PENDAHULUAN

Keagungan Al-Qur'an dapat dilihat dari berbagai aspeknya, para ahli tafsir menelisik keagungan Al-Qur'an untuk melakukan interpretasi terhadap makna yang dikandungnya. Sementara ahli bahasa mendalami Al-Qur'an dengan pendekatan kebahasaan, hal ini tidak terlepas dari gaya bahasa Al-Qur'an yang khas dan tidak dimiliki kitab-kitab sebelumnya, bahkan orang Arab sendiri merasa kagum dan terkesan dengan gaya bahasa Al-Qur'an.¹ Gaya bahasa Al-Qur'an adalah sebuah metode yang dapat membedakannya dari tulisan-tulisan lain seperti dari preferensi katanya (pemilihan kata), dan tidaklah mengherankan jika kemudian gaya bahasa Al-Qur'an menjadikannya sebuah kekhususan sendiri.²

Studi tentang Al-Qur'an kemudian berpengaruh pada ilmu linguistik yang memfokuskan dirinya pada kajian-kajian bahasa, dan telah jelas tergambar bahwa Al-Qur'an menjadi tiang utama perkembangan linguistik Arab.³ Ilmu linguistik Arab disusun berdasarkan ketetapan dan kemurniannya, serta ilmu linguistik Arab berpegang pada Al-Qur'an dalam hal variasi gaya bahasanya.⁴

Gaya bahasa Al-Qur'an memiliki sifat khusus yang berbeda dari bahasa lain. Dan keistimewaan dalam hal bahasa tersebut menjadi salah satu mu`jizat yang agung, Al-Qur'an pertama kali diperkenalkan pada masyarakat Arab sebelum abad 15, dan tidak sedikit di antara mereka yang merasa kagum dengan bahasa Al-Qur'an.⁵ Kemu`jizatan tersebut terjadi ketika Al-Qur'an hadir dalam kehidupan manusia yang belum mengenal ilmu pengetahuan sehingga ketinggian bahasa Al-Qur'an menjadikannya dianggap sebagai salah satu dari produk-produk sihir.⁶ Pandangan masyarakat Arab tersebut muncul dikarenakan aspek bahasa Al-Qur'an tidak dapat terjangkau oleh pikiran masyarakat Arab secara umum pada saat itu.⁷

¹Ahmad Mudakir and others, *Gaya Bahasa Al-Qur'an*, ed. by Eni Zulaiha and M. Taufiq Rahman (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), h. 22-23

²Gusman. Islah, 'Bahasa Dan Aksara Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Dari Tradisi, Hierarki Hingga Kepentingan Pembaca', *Jurnal Tsaqafah*, 6.1 (2010), 1-25 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i1.136>>.

³Yunita Laila Zulfa, Maman Abdurrahman, and Asep Sopian, 'Urgency of Usul Nahwi Course: Arabic Language Education Student Perspective', in *The 4th Proceeding International Conference on Arabic Language and Literature (ICALL)*, 2021, pp. 202-6 <<http://proceedings2.upi.edu/index.php/ical/index>>.

⁴Mahyudin Ritonga, 'The Influence of Greek Philosophy on The Development of Arabic Grammar', *Langkawi: Journal of The Association for Arabic and English*, 5.1 (2019), 13 <<https://doi.org/10.31332/lkw.v5i1.1135>>.

⁵Amal Suhail Abdul Hussaini, 'The Arabism of Muhammad (PBUH), the Arabic of the Qur'an, Its Universality, and the Reasons for Its Descent in the Arabian Peninsula', *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24.06 (2020), 17692 <<https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I6/PR261440>>.

⁶Venetia Porter, 'The Use of the Arabic Script in Magic', *Proceedings of the Seminar for Arabian Studies*, 40 (2010), 131-40 <<http://www.jstor.org/stable/41224048>>.

⁷Khan Sardaraz, Syed Naeem Badshah, and Irfan Ullah Khan, 'Cognitive Semantic Study of the Preposition "Min" in the Quran', *Journal of Islamic and Religious Studies*, 4.2 (2019), 83-109 <<https://doi.org/10.36476/jirs.4:2.12.2019.13>>.

Keagungan bahasa Al-Qur'an dapat dirasakan dari aspek huruf, kata, serta kalimat-kalimatnya. Satu huruf saja dalam Al-Qur'an dapat menghasilkan harmoni suara yang dihasilkan dalam sebuah kata.⁸ Dan kumpulan dari kata-kata tersebut menjadikan sebuah bentuk keharmonisan sehingga dapat digunakan dalam landasan penentuan hukum-hukum, dan inilah salah satu alasan yang menjadikan Al-Qur'an menjadi mu'jizat dari segi kata dan gaya bahasanya.⁹

Sesuai dengan realita tersebut dapat dinyatakan bahwa keindahan kata dan ketepatan makna yang dihasilkannya menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah sebuah mu'jizat yang tidak akan tertandingi selamanya.¹⁰ Selain faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, Al-Qur'an juga memiliki kaitan yang kuat dengan kondisi psikologis dan kebudayaan dalam masyarakat Arab. Inilah yang menjadikan Al-Qur'an memiliki sifat dialektis dengan kondisi dan konteks kebudayaan, serta sebagai sarana menjawab yang digunakan Nabi Muhammad saw.¹¹

Hal tersebut kemudian menyebabkan persoalan yang melandasi para cendekiawan untuk mempelajari dari berbagai bidang seperti ilmu tafsir, karena dengan ilmu ini keagungan Al-Qur'an akan dapat diketahui sudut pandang Al-Qur'an dan hubungannya dengan makna lafadz-lafadznya, dan ilmu Fiqih yang mengkaji Al-Qur'an dari sudut pandang Al-Qur'an dan hubungannya dalam penetapan hukum, dan ilmu linguistik yang memfokuskan dirinya pada bidang gramatikal, susunan huruf, dan pemilihan katanya.

Kajian linguistik yang berhubungan dengan pemilihan kata adalah studi stilistika atau dalam bahasa Arab biasa disebut dengan Ilmu Uslub. Ilmu *uslub* seperti halnya ilmu linguistik modern lainnya yang juga berfokus pada kajian tentang gambaran yang menyeluruh tentang jenis kata dan gramatikalnya sehingga dapat menjadikan sebuah kata yang bermakna.¹² Sedangkan tema kajian dari ilmu ini berfokus pada kajian tentang preferensi kata, preferensi kalimat, dan derivasi kata.¹³

⁸Fakhteh Nakhavali and Seyed Hosein Seyedi, 'A Research on "Rhythm & Music" in the Qur'an', *International Journal of Linguistics*, 5.3 (2013), 21–27 <<https://doi.org/10.5296/ijl.v5i3.3898>>.

⁹Meraj Ahmad, 'Literary Miracle of the Quran', *International Journal of Islamic Studies*, 3.3 (2016), 318–28 <<https://doi.org/10.20859/jar.v3i1.82>>.

¹⁰Zerevan Q.A. Al-Barwary and Amir R. Oula, 'The Miracles Language of The Holy Quran "A Comparative Study"', *Humanities Journal of University of Zakho (HJUOZ)*, 5.4 (2017), 973–83 <<https://doi.org/https://doi.org/10.26436/2017.5.4.490>>.

¹¹Nur Huda and Ihsan Sa'dudin, 'Stylistica of Maulid Simtud Durar's Repetition Created by Habib Ali Bin Muhammad Husein Al-Habsyi', *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 11.2 (2019), 232–53 <<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/albayan.v11i2.4815>>.

¹²Talqis Nurdianto and Mahyudin Ritonga, 'Renewal Of Arabic Grammar (Nahw) By Al-Shatibi In Al Maqashid Al Syafiyah', *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 4.2 (2021), 485–500 <<https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v4i2.9861>>.

¹³Reem Mansour Arabiat, 'The Unguarded Use of Stylistic Features and the Arabic Discourse Marker "Wa" in Media Translation of News Report', *International Journal of English Linguistics*, 5.3 (2015), 37–55 <<https://doi.org/10.5539/ijel.v5n3p37>>.

Preferensi kata Al-Qur'an tidak hanya bertujuan pada keindahan saja, tetapi juga bertujuan pada kekayaan makna yang dihasilkannya yang menuntut kita untuk memahaminya secara mendalam. Salah satu faktor yang melatar belakangi preferensi kata Al-Qur'an adalah konteks, geografis, dan kondisi sosial, dan kebudayaan. Dalam kajian sosiolinguistik, fenomena-fenomena kebahasaan yang terjadi dianggap selalu berhubungan dengan faktor sosial, situasi, dan kebudayaan.¹⁴

Kelebihan Al-Qur'an serta kelebihan preferensi katanya dapat dipahami dengan melihat dari sudut pandang yang mendalam, terdapat beberapa susunan kalimat A-Qur'an yang sering menggunakan kata yang berbeda untuk mengungkapkan kata yang sama atau setidaknya dianggap sama oleh orang awam, atau penggunaan kata yang sama untuk mengungkapkan makna yang berbeda. Dari segi pemilihan kata, Al-Qur'an sering menggunakan kata yang berbeda untuk mengungkapkan makna yang sama (mirip), seperti penggunaan kata الإنسان، البشر، الناس yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata "Manusia".¹⁵

Dari sudut pandang ilmu linguistik, seharusnya antara kata الإنسان، البشر، الناس seharusnya bisa digunakan dan dapat saling menggantikan, sehingga para pengguna bahasa Arab dapat memakainya secara bergantian, namun pada kenyataannya hal tersebut tidak dapat dilakukan, karena ketika kata-kata tersebut diganti tanpa mempertimbangkan konteks pembicaraan, maka akan merusak esensi makna yang seharusnya diharapkan. Pandangan ini didasarkan pada keharusan keselarasan antara konteks dan konten.¹⁶

Begitu juga sebaliknya, Al-Qur'an juga memiliki kecenderungan untuk menggunakan satu kata untuk mengungkapkan berbagai makna seperti penggunaan kata السلطان yang kemudian diterjemahkan ke dalam beberapa makna yang berbeda-beda dalam Al-Qur'an seperti bermakna kekuasaan, kemampuan, alasan, bukti, atau kebenaran. Seperti penggunaan lafadz السلطان dalam QS. al-Hijr ayat 42. yang bermakna pada kekuasaan, sedangkan lafadz yang sama pada QS. al-Haqqah ayat 29 berarti pada alasan. Atas fenomena tersebut, para pakar linguistik Arab berpendapat bahwa satu kata yang sama dapat memiliki dua makna atau lebih, sehingga tidak jarang satu kata dapat dimaknai pada makna yang sangat jauh dari makna awalnya.¹⁷

¹⁴Saipolbarin Ramli and others, 'Analysis of Lexicography and Semantic the Word Al-Kafur in the Quran', *GEMA Online Journal of Language Studies*, 18.2 (2018), 267–83 <<https://doi.org/10.17576/gema-2018-1802-18>>.

¹⁵Santoso Irfaan, 'Konsepsi Alquran Tentang Manusia', *Jurnal Hunafa*, 4.3 (2007), 291–304 <<https://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/223>>.

¹⁶Ilse Depraetere, 'Meaning in Context and Contextual Meaning: A Perspective on the Semantics-Pragmatics Interface Applied to Modal Verbs', *Anglophonia*, 2019 <<https://doi.org/https://doi.org/10.4000/anglophonia.2453>>.

¹⁷'Alî 'Abd al-Wâhid Wâfi, *'Ilm Al-Lughah* (Kairo: Nahdhah al-Misri, 2004) <<https://books.google.dz/books?id=mbqKrgEACAAJ>>.

Penelitian yang terkait dengan tema ini telah dilakukan oleh beberapa akademisi. Seperti halnya yang dilakukan oleh Wijaya dan Malikhah, namun penelitian yang dilakukan mereka terfokus pada kata Sulthan yang terdapat dalam QS. Ar-Rahman ayat 33, dan pendekatan yang digunakan oleh keduanya juga berbeda dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini.¹⁸ Namun demikian penelitian Wijaya dan Malikhah membantu peneliti dalam mendalami makna kata kata Sulthan. Pada tahun 2014, Rima juga melakukan kajian terhadap makna kata Sulthan, namun dalam analisisnya terbatas pada mendeskripsikan pendapat ahli tafsir terhadap makna kata tersebut, belum menguraikan makna sesuai dengan semantik dan korelasi antar makna.¹⁹ Kedua penelitian di atas menjadi dasar bagi peneliti dalam menentukan aspek yang perlu untuk dikaji sehingga tidak menimbulkan duplikasi hasil. Oleh karenanya, ranah yang belum digarap oleh peneliti sebelumnya menjadi fokus penelitian ini, yakni penggunaan kata Sulthan dalam Al-Qur'an dan makna kata Sulthan berdasarkan analisis semantik. Posisi penelitian ini ialah untuk mempertegas dan memperkuat hasil penelitian sebelumnya, yakni keberadaan *musytarak* makna pada kata Sulthan.

METODOLOGI

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif. Kualitatif dipilih karena data yang akan ditemukan dan kemudian dianalisis berupa kata dan kalimat yang tidak dikaitkan dengan statistik. Sejalan dengan itu, sumber data penelitian ini ialah terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini ialah Al-Qur'an, Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber primer disebabkan tujuan peneliti untuk menemukan kata *sulthan* serta penggunaannya di dalam Al-Qur'an.

Sementara yang menjadi sumber sekunder ialah mu'jam al-mufahras li alfazh Al-Qur'an, kitab tafsir, buku-buku, dan artikel yang berkaitan dengan konten penelitian. Mu'jam al-Mufahras li alfaz Al-Qur'an digunakan untuk menemukan makna kata *Sulthan* di dalam Al-Qur'an. Sementara tafsir berguna untuk mengetahui makna kata *sulthan* tersebut menurut para ahli tafsir. Buku-buku dan artikel dijadikan sebagai sumber sekunder karena sumber tersebut membantu peneliti untuk menginterpretasikan dan memposisikan makna kata *sulthan* yang sesungguhnya.

Pengumpulan data dilakukan dengan membaca secara cermat sumber utama dan sumber sekunder. Al-Qur'an sebagai sumber utama dibaca untuk menemukan kata *Sulthan*, sementara mu'jam al-mufahras li alfaz Al-Qur'an, tafsir, buku-buku serta artikel terkait dibaca untuk menemukan makna kata Sulthan menurut para ahli tafsir dan ahli bahasa. Data dianalisis dan diverifikasi dengan teknik komparasi pendapat para ahli terkait makna kata Sulthan, setelah

¹⁸Roma Wijaya and Siti Sholihatun Malikhah, 'Interpretasi Kata Sulthan (Kajian Ma'na Cum Maghza Terhadap Q.S. Ar-Rahman (55): 33)', *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 15.2 (2021), 239–58 <<https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v15i2.9713>>.

¹⁹Nur Rima, 'Ma'na Kalimah "Al-Sulthan" Fi Al-Qur'an Al-Karim' (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014) <<http://digilib.uinsby.ac.id/124/>>.

membandingkan pendapat para ahli peneliti menetapkan sikap terhadap makna kata *Sulthan* yang sesungguhnya berdasarkan analisis semantik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas tentang Kata “Sulthan” dan Penggunaannya di dalam Al-Qur’an

Beberapa kata di dalam Al-Qur’an memiliki multimakna, dalam hal ini Ritonga menegaskan bahwa terdapatnya makna yang beragam pada sebuah kata membuktikan kekayaan yang dimiliki bahasa Arab, yang tidak hanya kaya dengan kosakata melainkan juga kaya dengan makna.²⁰ Dikatakan kaya makna karena satu kata mengandung beberapa arti, sementara kaya lafaz disebabkan realita bahasa Arab yang memiliki puluhan bahkan ratusan kata untuk mengungkapkan satu objek dengan bahasa Arab.

Sesuai dengan konten penelitian, kata *sulthan* yang terdapat di dalam Al-Qur’an sebagaimana data penelitian ialah dapat dilihat sebagaimana pada tabel 1 di bawah ini:

Table 1. Penggunaan kata *Sulthan* dalam Al-Qur’an

No	Quran Surah	Ayat	Jumlah
1	Ali Imran	151	1
2	Annisa	91, 144, 153	3
3	Al-An’am	81	1
4	Al-A’raf	33,71	2
5	Yunus	68	1
6	Hud	96	1
7	Yusuf	40	1
8	Ibrahim	10, 11	2
9	Al-Kahfi	15	1
10	Al-Hajj	71	1
11	Al-Mu’minun	45	1
12	Al-Naml	21	1
13	Al-Qashash	35	1
14	Ar-Rum	35	1
15	As-shaffat	30, 156	2
16	Al-Ghafir	23, 35, 56	3
17	Ad-Dukhan	19	1
18	Ad-Dzariyat	38	1
19	At-Thur	38	1
20	An-Najm	23	1

²⁰Mahyudin Ritonga, ‘Semantik Bahasa Arab Dalam Pandangan Al-Anbari (Kajian Makna Al-Tadad Di Dalam Alquran)’ (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013) <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/45083/1/Mahyudin_Ritonga_Fix.pdf>.

argumen Allah Swt²⁵ Ibn Fara` mengatakan bahwa kata *sulthan* dalam bahasa Arab berarti pada argumen, kata tersebut berbentuk mudzakar serta muannats. Barang siapa yang menjadikannya kata mudzakar, maka kata tersebut merujuk pada seseorang (penguasa). Sedangkan ketika dibaca mu`annats maka kata tersebut merujuk pada arti argumen. Dan kata Sulthan merupakan bentuk jama' dengan bentuk *mufrad*-nya السليط (*as-Salith*), antara kata as-Sulthan (السلطن) dan *as-Salith* (السليط) itu sebagaimana hubungan antara kata Qafiz(قفيز) dan kata Qufzan (قُفزان), serta sebagaimana hubungan antara kata Ba`ir (بعير) dan kata Bu`ran (بعران).

Makna Kata *Sulthan* dalam Al-Qur'an Berdasarkan Semantik

Jika dilihat lafadz *sulthan* dalam Al-Qur'an maka akan didapati bahwa kata *sulthan* dalam Al-Qur'an tidak hanya memiliki satu makna saja. Kata *sulthan* dalam Al-Qur'an memiliki banyak makna, seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa kata *sulthan* dalam Al-Qur'an memiliki delapan makna, hal tersebut jika ditelusuri pada terjemahan Al-Qur'an versi Departemen Agama Republik Indonesia.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa keagungan Al-Qur'an tidak hanya terletak pada keindahan bahasanya saja, melainkan juga terletak pada kedetailan makna yang terkandung di dalamnya. Akan tetapi, kedetailan makna yang terkandung dalam lafadz-lafadz yang ada dalam Al-Qur'an tidak menjadikan hal yang menyulitkan pembacanya dalam memahami apa yang terkandung di dalamnya. Dari segi keindahan gaya bahasanya, telah banyak para pengkaji yang mencoba untuk mengungkap hal tersebut, dan ketika para pengkajinya mencoba untuk mengungkapkan keindahan tersebut mereka selalu dibuat takjub dan ketakjuban tersebut tidak pernah berhenti. Keindahan sastra yang ada dalam Al-Qur'an setidaknya dapat kita lihat dari kesahihan bahasa yang digunakan serta keindahannya dalam penyampaiannya jika kita lihat dengan kacamata retorik maupun stilistiknya²⁶, yang seolah hal tersebut menjadi jawaban atas kondisi masyarakat Arab yang pada saat itu sangat gandrung dengan karya sastra, sehingga menjadikan Al-Qur'an menjadi pesona sastra yang tidak tertandingi oleh siapapun.

Para *mufassir* memiliki pendapat yang berbeda-beda dalam menentukan suatu makna dari kata *sulthan* pada beberapa ayat dalam Al-Qur'an, dan mereka tidak selalu sependapat pada satu makna yang mengikat atas penafsiran kata tersebut.²⁷ Oleh karena itu, jika ingin untuk memahami lafadz yang ada dalam Al-Qur'an, seseorang harus bersandar pada beberapa tafsir yang terpercaya agar pemahaman yang benar ditemukan.

²⁶Meraj Ahmad, 'Literary Miracle of the Quran', *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 3.1 (2016), 205 <<https://doi.org/10.20859/jar.v3i1.82>>.

²⁷Siavashi Karam and Vakil Ebrahim, 'Understanding the Concept of "Sultan" in the Holy Quran', *Linguistic Research in The Holy Quran*, 6.1 (2017), 109–32 <<https://www.sid.ir/en/journal/ViewPaper.aspx?id=573707>>.

Makna kata *sulthan* sebagaimana ditemukan dalam Al-Qur'an ialah dapat dideskripsikan sebagaimana pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Makna Kata *Sulthan* berdasarkan Analisis Semantik

No	Makna	Qur'an Surah
1	Argumen atau Bukti	1. Ali Imran: 151, 2. An-Nisa': 91, 144, 153, 3. Al-An'am: 81, 4. al-A'raf: 33, 71, 5. Yunus: 68, 6. Hud: 96, 7. Yusuf: 40, 8. Ibrahim: 10, 11, 9. Al-Kahfi: 15, 10. Al-Haj: 71, 11. Al-Mu'minun: 45, 12. An-Naml: 21, 13. Al-Qasas: 35, 14. Ar-Rum: 35, 15. As-Shaffat: 156, 16. Al-Ghafir: 23, 35, 56, 17. Ad-Dukhan: 19, 18. Ad-Dzariyat: 38, 19. At-Thur: 38, 20. An-Najm: 23
2	Kekuatan atau Kemampuan.	1. Al-Hijr: 42, 2. Ibrahim: 22, 3. Al-Isra': 65, 80, 4. As-Shaffat: 30, 5. Ar-Rahman: 33, 6. Al-Haqqah: 29.
3	Mu'jizat	Hud : 96
4	Kewenangan	1. Al-Isra': 33, 65, 2. An-Nahl: 99, 100, 3. Saba' : 21

Data yang terdapat pada tabel 2 di atas kemudian dapat diinterpretasikan berdasarkan analisis semantik, serta membandingkannya dengan pendapat para ahli. Jika merujuk pada pendapat para mufasir dalam menentukan makna kata *sulthan* dalam Al-Qur'an, maka akan ditemukan bahwa mayoritas kata *sulthan* dalam Al-Qur'an menunjukkan makna Hujjah (argumen) atau bukti. Kata *sulthan* menunjukkan makna Hujjah (argumen) atau bukti sebanyak 26 kali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam QS. Al Imran: 151, QS. An-Nisa': 91, 144, 153, QS. Al-An'am: 81, al-A'raf: 33, 71, QS. Yunus: 68, QS. Hud: 96, QS. Yusuf: 40, QS. Ibrahim: 10-11, QS. Al-Kahfi: 15, QS. Al-Haj: 71, QS. Al-Mu'inun: 45, QS. An-Naml: 21, QS. Al-Qasas: 35, QS. Ar-Rum: 35, QS. As-Shaffat: 156, QS. Al-Ghafir: 23, 35, 56, QS. Ad-Dukhan: 19, QS. Ad-Dzariyat: 38, QS. At-Thur: 38, QS. An-Najm: 23.

Kata *Sulthan* dalam Al-Qur'an bermakna hujjah atau burhan kebanyakan terdapat dalam ayat yang berisi tentang pembelaan atas pendapat para nabi maupun rasul, hal ini karena Hujjah merupakan salah satu alat untuk menguatkan pendapat seseorang. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa konteks kenabian pada penggunaan kata *sulthan* merupakan bagian dari *dalalah* yang menghantarkan maknanya menjadi hujjah.²⁸ Oleh karena itu maka kebanyakan kata *sulthan* bermakna hujjah pada ayat-ayat yang menceritakan tentang perdebatan ataupun

²⁸Piet Hizbullah Khaidir and others, 'Sulthan and Iqra'-Istiqlal' in the Internationalization Spirit of Muhammadiyah Education', *ISEEDU*, 2.1 (2018), 1-16.

pembelaan Allah Swt atas pendapat rasul-Nya karena kata *sulthan* menjadi hujjah yang diberikan Allah Swt kepada para rasul-Nya.

Makna hujjah apabila kata tersebut disandingkan dengan kata “*Mubin*”, hal tersebut karena argumen yang digunakan tersebut menjadikan penjelasan bagi orang-orang yang menentang²⁹. Sedangkan karakteristik *uslubiyah* lainnya dari kata *sulthan* adalah kata tersebut menunjukkan makna hujjah apabila terdapat dalam ayat yang berisi tentang perdebatan maupun pembelaan atas sebuah pendapat. Hal tersebut seperti yang terdapat dalam QS. An-Nisa’: 91 yang berbicara mengenai perbedaan pendapat dikalangan kaum muslimin dalam memberikan hukuman bagi kaum munafiq dan mereka terpecah ke dalam dua golongan yaitu golongan yang menghendaki untuk hukuman mati bagi kaum munafik, sedangkan golongan lainnya menghendaki untuk tidak dibunuh.³⁰ Perdebatan di kalangan umat Islam tersebut tergambar dalam ayat QS An-nisa: 91 yang menggambarkan tipu muslihat yang dilakukan oleh orang-orang munafik yang tetap berada dalam kesyirikan sehingga Allah Swt menyuruh untuk menegakkan keadilan atas mereka sebagai bentuk alasan untuk membunuh mereka di saat mereka berpaling dan tidak memenuhi ajakan kepada tauhid.

Al-Thabari menfasirkan kata *sulthan* dalam ayat ini dengan makna Hujjah. Dan al-Thabari menjelaskan bahwa ayat ini bercerita tentang orang-orang musyrik yang ingin beriman kepada agama Nabi Muhammad namun di sisi lain juga ingin untuk mengimani ajaran kaumnya dan bapak-bapak mereka.³¹ Dan jawaban Allah Swt atas kejadian tersebut adalah : وَيُلْقُوا إِلَيْكُمُ السَّلْمَ : yaitu tidak akan dijumpai bagi mereka kedamaian dan mereka patut mendapatkan hukumannya. Akan tetapi umat Islam berbeda pendapat dalam menentukan hukuman yang seharusnya dikenakan kepada pelaku perbuatan tersebut. Umat Islam terpecah menjadi dua pendapat, yang pertama menghendaki untuk dibunuh, dan darahnya halal untuk dialirkan. Sedangkan pendapat kedua menghendaki untuk tidak dibunuh pada saat itu juga, melainkan terlebih dahulu harus diajak kembali ke jalan yang benar dengan argumen-argumen yang benar berdasarkan petunjuk Allah Swt

Dalam tafsir al-Thabari sebagaimana dijelaskan di atas, nampak bahwa kata *sulthan* dalam ayat tersebut bermakna hujjah karena perbedaan pendapat yang ada di kalangan umat Islam atas hukuman bagi kaum munafik, pendapat pertama menghendaki untuk dibunuh, sedangkan pendapat lainnya menghendaki untuk tidak dibunuh pada saat itu juga, cukup dengan diajak kembali ke jalan yang benar. Sedangkan dalam dakwah tersebut, kaum kedua memilih untuk mengajak kaum munafik tersebut kembali ke jalan yang benar berdasarkan argumentasi yang

²⁹Hasan Ramadhany, ‘Al-Burhan: Thariq Al-Yaqin Dirasah Mawdu’iyah Qur’aniyyah’, *Al-Hayah Al-Thayyibah*, 16.27 (2013), 233–60.

³⁰Nur Jannah, ‘Makna Sultan Mubina Perspektif Hamka (QS. An-Nisa)’ (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019).

³¹Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Tafsir Al-Thabary Jam’ Al-Bayan ‘an Ta’wil Al-Qur’an* (Kairo: Markaz al-Buhus wa al-Dirasat al-‘Arabiyah al-Islamiyyah, 2001) <<https://ia902209.us.archive.org/29/items/WAQ59561/taftabry01p.pdf>>.

benar. Oleh karena itu, maka kata *sulthan* dalam ayat tersebut secara semantik bermakna hujjah karena menjadi hujjah yang digunakan kaum muslim pada saat menjalankan dakwah.

Berbeda dengan tafsiran dari al-Thabari di atas, Ibnu Katsir berpendapat bahwa kata *sulthan* dalam ayat tersebut bermakna penjelasan (Bayan).³² Ibn Katsir menafsirkan ayat ini dengan kaitannya atas ketiga ayat sebelumnya (yakni Ibn Katsir menafsirkannya mulai dari QS. An-Nisa': 88-91. Dan dia menyebutkan bahwa asbab al-nuzul ayat ini bermacam-macam. Yang pertama, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan perbedaan pendapat di kalangan umat Islam dalam menentukan hukuman bagi kaum munafik ketika terjadi perang Uhud, pada saat itu mereka berangkat bersama nabi, namun di tengah jalan mereka memilih untuk pulang ke rumahnya di Madinah. Menghadapi problematika tersebut, umat Islam terpecah menjadi dua golongan, yang pertama menghendaki untuk dibunuh, sedangkan yang lainnya menghendaki untuk tidak membunuhnya karena mereka masih termasuk orang Islam. Riwayat ini merupakan riwayat yang datang dari Zaid bin Tsabit. Sedangkan asbabun nuzul yang kedua adalah bahwa ayat ini turun berkenaan dengan penduduk Makkah yang masuk Islam karena riya', dan mereka tetap menyembah berhala lagi ketika mereka kembali ke Makkah.³³ Oleh karena itu Allah Swt memerintahkan untuk membunuhnya jika mereka tidak mau kembali ke jalan yang benar hal tersebut agar menjadi penjelasan yang nyata bagi kaum munafiq tersebut.

Dalam tafsir Ibnu Katsir tersebut, kata *sulthan* dimaknai dengan penjelasan (bayan), hal tersebut karena Ibnu Katsir berpendapat bahwa ayat tersebut merupakan pengingat bagi kaum munafiq yang menyembah Allah Swt dan menyembah berhala dengan ancaman hukuman mati bagi para pelakunya. Oleh karena itu kata *sulthan* dalam ayat tersebut ditafsirkan dengan penjelasan (bayan) karena hukuman mati merupakan penjelasan yang jelas bagi kaum munafiq agar tidak mengulangi perbuatannya.

Sedangkan Ayat yang lain yang menjelaskan tentang penguatan pendapat para nabi dan rasul adalah sebagaimana yang digambarkan dalam QS. Ghafir: 23 yang menceritakan tentang perintah Allah Swt kepada Musa untuk berdakwah pada kaum Qibthy yang menyembah Fir'aun. Dalam Ayat tersebut Allah Swt membenarkan hujjah Musa dengan menggunakan kalimat "*sulthan mubin*" yang bermakna keterangan yang jelas. Berdasarkan pendapat ahli tafsir yang dijelaskan di atas, serta melihat korelasi antar kata dan kalimat penggunaannya maka kata *sulthan* pada konteks ini dipahami sebagai *bayan*, karena Allah Swt memerintahkan Musa untuk mendatangkan bukti atas argumennya.

³²Abu al-Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, ed. by Sami bin Muhammad Al-Salamah (Makkah: Dar Thayyibah Linnasysyar wa Tawzi', 1997) <<https://ia802808.us.archive.org/29/items/43005PDF/tqalp.pdf>>.

³³Abu Al-Fida Ismail Bin Umar Bin Katsir Al-Qursy Al-Dimasyqi, *Tafsir AlQur'an Al-Azhim*, Juz. II, (Beirut, Libanon, Daru Al-Kutub Al-Ilmiyah, Tt), h. 479

Sedangkan Ibnu Katsir menafsirkan kata tersebut dengan makna hujjah yang dimiliki Musa ketika menghadapi Fir'aun, Haman, dan Qarun.³⁴ Ibn Katsir menjelaskan bahwa ayat ini diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai penghibur karena ketika itu kaum nabi Muhammad mendustakannya dan memberikan ancaman akan adanya hukuman di hari akhir seperti halnya apa yang telah disampaikan oleh nabi Musa. Dapat dipahami bahwa tafsiran atas ayat QS. Ghafir: 23 di atas menjelaskan tentang penguatan pendapat yang diberikan Allah Swt kepada Musa ketika menghadapi kaumnya, yang mana pada saat itu kaumnya mendustakan apa yang disampaikan Musa. Atas hal tersebut maka Allah Swt menurunkan mu'jizat bagi Musa agar dapat melemahkan pendapat kaumnya, serta agar mereka percaya bahwa Musa adalah seorang Nabi. Akan tetapi ketika datang mu'jizat kepada Musa, mereka mendustakannya dan menganggap itu adalah sihir, oleh karena itu maka Allah Swt menurunkan ayat tersebut yang menjadi hujjah (*Sulthan*) bagi Musa.

Jika dilihat secara mendalam atas kedua ayat di atas, maka akan didapati bahwa di antara kedua ayat tersebut terdapat dua kesamaan besar, yang pertama adalah kedua ayat tersebut berbicara tentang penguatan pendapat yang diberikan Allah Swt kepada Nabi-Nya ketika terjadi sebuah perdebatan, sedangkan yang kedua adalah dalam kedua ayat tersebut kata *Sulthan* selalu disandingkan dengan kata "*mubin*". Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa di antara karakteristik stilistika kata *sulthan* dalam Al-Qur'an bermakna hujjah ketika ayat tersebut memiliki karakteristik sebagai berikut: a) Jika ayat tersebut berbicara tentang penguatan pendapat para nabi atau rasul, b) Jika dalam ayat tersebut kata *sulthan* disandingkan dengan kata *Mubin*.

Dari tabel 2 juga dapat dijelaskan bahwa kata *sulthan* adakalanya ditemukan maknanya "kekuatan atau kemampuan". Kata *sulthan* bermakna kekuatan dalam Al-Qur'an sebagaimana data pada tabel 2 menurut para mufasir sebanyak 7 kali, yaitu dalam Ayat: QS. Al-Hijr : 22, QS. Ibrahim: 42, QS. Al-Isra': 65, 80, QS. As- Shaffat: 30, QS. Ar-Rahman: 33, QS. Al-Haqqah: 29.

Berdasarkan ayat tersebut di atas, terdapat sebuah kesamaan yang menyatukan mereka yaitu dari semua ayat tersebut berbicara mengenai keterbatasan kemampuan seorang makhluk atau dengan kata lain pernyataan bahwa tiada makhluk yang mampu mewujudkan segala keinginannya dengan kemampuannya sendiri kecuali dengan atas kehendak Allah Swt serta pertolongan-Nya. Ayat-ayat tersebut berfungsi sebagai pengingat bagi kita bahwa kita tidak dapat mewujudkan angan-angan kita tanpa pertolongan Allah Swt. Gambaran semacam itu setidaknya dapat kita lihat dari QS. Al-Haqqah: 28 yang menceritakan keadaan manusia ketika menghadapi kematian, dalam kondisi itu tidak lagi berguna segala apa yang dimiliki manusia seperti uang, ilmu, kemampuan, maupun kekuasaan seseorang karena tiada seorangpun yang mampu untuk menghindari kematian. Kondisi tersebut sebagaimana yang digambarkan dalam QS Al-Haqqah: 29 yang bermakna hilangnya kekuasaan.

Ibnu Katsir berpendapat bahwa kedua ayat tersebut menceritakan keadaan manusia di hari kiamat yang mana ketika itu terdapat dua golongan ketika menerima kitabnya, yaitu golongan yang menerima kitab dengan tangan kanan serta golongan yang menerima kitab dengan tangan kiri. Dan ketika mereka menghadapi kondisi tersebut (menerima kitab dengan tangan kiri), maka mereka akan berkata: هَلَاكَ عَنِّي سُلْطَانِيَّةٌ yakni tida lagi berguna hartaku dan aku tidak bisa menghindari Adzab Allah Swt serta penghakiman-Nya.

Dalam tafsir Ibn Katsir tersebut, dijelaskan dengan gamblang bahwa kata *sulthan* dalam ayat tersebut merepresentasikan makna kekuatan yang tidak dimiliki lagi oleh manusia di hari kiamat, walaupun dia seorang hartawan, maupun dia seorang penguasa semuanya itu tidak lagi bermanfaat ketika menghadapi kekuasaan Allah Swt di hari kiamat.

Sedangkan menurut al-Thabari ayat هَلَاكَ عَنِّي سُلْطَانِيَّةٌ berarti pada telah pergi dariku hujjah dan tiada lagi hujjah yang dapat bermanfaat bagiku.³⁵ Sama dengan tafsiran dari Ibn Katsir di atas, al-Thabari menceritakan bahwa ayat ini menggambarkan kondisi manusia di hari kiamat yang terdapat dua golongan penerima kitab, apabila mereka menerima kitab dengan tangan kiri mereka berkata: هَلَاكَ عَنِّي سُلْطَانِيَّةٌ yakni telah hilang dariku kekuatan yang kumiliki di dunia.

Sedangkan berdasarkan tafsiran dari kitab Tafsir Jalalain, ayat tersebut menceritakan tentang keadaan manusia ketika dalam proses perpindahan dari kehidupan ke kematian, dalam kondisi tersebut, manusia berkata: هَلَاكَ عَنِّي سُلْطَانِيَّةٌ. Sedangkan kata *sulthan* dalam ayat tersebut ditafsirkan dengan kekuatan, Hujjah, Harta, kemampuan, serta kekuasaan.³⁶ Al-Suyuthi menjelaskan bahwa kondisi manusia ketika menghadapi kematian, dalam konteks ini ayat tersebut merupakan ungkapan penyesalan karena tiada lagi bermanfaat segala harta ataupun kekuasaan untuk menghindari kematian.

Walaupun ketiga tafsiran di atas berbeda memiliki tafsiran yang berbeda tentang konteks ayat tersebut, akan tetapi mereka sepakat bahwa makna kalimat *sulthan* dalam ayat tersebut adalah kekuatan ataupun hujjah dan ayat ini menceritakan tentang kondisi manusia menghadapi perkara yang tidak terhindarkan (adzab di hari kiamat maupun kematian) walaupun dia seorang hartawan maupun penguasa.

Sedangkan ayat lainnya yang mana terdapat kata *sulthan* yang merepresentasikan makna kekuatan adalah sebagaimana yang tergambarkan dalam QS Ar-Rahman: 33 yang menceritakan tentang ketidakmampuan makhluk untuk melintasi segala penjuru langit maupun bumi kecuali dengan seizin Allah Swt serta dengan kekuatan yang dianugerahkan Allah Swt kepadanya. Gambaran semacam itu tercermin dalam ayat surah Ar-Rahman yang bermakna larangan berbuat kerusakan bagi kelompok jin dan manusia sehingga diberikan tantangan oleh

³⁵ Abu Ja'far Muhammad Jarir Ath Thabari. 2009. *Tafsir AL Qur'an At Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam . h 302-304

³⁶ Jalaluddin Al-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalayn Al-Muyassar* (Beirut: Maktabah al-Islamiyyah, 2006) <<https://ia800509.us.archive.org/30/items/FP151572/151572p.pdf>>.

Allah Swt kepada mereka untuk pergi ke langit dan tentu manusia dan jin tidak akan sanggup melakukannya kecuali dengan kekuatan yang istimewa.

Al-Suyuthi menafsirkan kata *sulthan* dalam ayat tersebut bermakna kekuatan.³⁷ Ayat ini menjelaskan bahwa manusia serta jin tidak akan dapat melintasi seluruh penjuru langit maupun bumi kecuali dengan kekuatan maupun kemampuan yang Allah Swt anugerahkan kepadanya. Ayat ini diturunkan untuk melemahkan manusia serta menjadi pengingat bagi makhluk agar tidak menjadi seorang yang sombong.

Sedangkan menurut Ibn Katsir, kata *sulthan* dalam ayat tersebut bermakna pada izin Allah Swt,³⁸ ayat ini merupakan ancaman Allah Swt kepada makhluk-Nya serta penjelasan bahwa tidak ada seorang makhluk pun yang mampu menghindar dari Allah Swt karena Allah Swt melingkupi seluruh alam. Serta tidak ada kekuatan bagi makhluk untuk lepas dari hukum Allah Swt dan ke mana pun makhluk itu pergi Allah Swt pasti akan mengetahuinya. Serta tiada seorangpun yang mampu melintasi bumi maupun langit kecuali dengan seizin Allah Swt

Al-Thabari menjelaskan bahwa para ulama berbeda pendapat tentang interpretasi kata *sulthan* dalam ayat tersebut, pendapat pertama menyatakan bahwa ayat kata *sulthan* tersebut adalah penjelasan, yang kedua kata tersebut bermakna hujjah, sedangkan pendapat ketiga menyatakan bahwa kata tersebut bermakna kekuasaan.³⁹ Al-Thabari mengomentari perbedaan pendapat tersebut dan menyatakan bahwa pendapat yang paling kuat dari pendapat di atas adalah kata *sulthan* yang dimaknai dengan hujjah, karena kata *sulthan* dalam bahasa Arab berarti pada hujjah. Sedangkan kata masuknya kata kekuasaan dalam tafsiran di atas karena al-malik (penguasa) adalah orang yang menegakan hujjah.

Jika diperhatikan kedua ayat tersebut maka akan didapati bahwa karakteristik dari kedua ayat tersebut yang menjadikan kata *sulthan* dalam ayat tersebut dimaknai dengan kekuatan yaitu bahwa kedua ayat tersebut menceritakan tentang kondisi seorang makhluk tidak lagi punya daya dan upaya untuk memenuhi keinginannya. Ayat pertama menceritakan tentang kondisi ketika menghadapi kematian di hadapannya. Dalam kondisi itu, manusia tiada lagi memiliki daya dan upaya untuk menunda kematian maupun menghindarinya, ayat tersebut menjelaskan bahwa harta, kekuatan, dan kekuasaan tidak lagi berharga bagi seorang yang menghadapi kematian, dalam keadaan tersebut yang ada hanya penyesalan mendalam dari manusia hingga terucap: هَلْكَ عَنِّي سُلْطَانِيَّةٌ yakni telah pergi dariku segala kekuatan. Sedangkan ayat kedua menceritakan tentang janji dan peringatan Allah Swt bagi makhluk bahwa tiada makhluk pun yang mampu menjelajahi segala penjuru langit dan bumi kecuali dengan izin Allah Swt, walaupun makhluk tersebut memiliki pengetahuan yang maupun kekuasaan yang agung mereka tidak akan memiliki kemampuan untuk menjelajahi bumi dan langit kecuali atas seizin Allah Swt Oleh karena itu Allah Swt berfirman: لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ yakni tidak akan mampu untuk

³⁷Al-Suyuthi. h. 369

³⁸Abu al-Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir. h. 1639

³⁹Al-Thabari. h. 236

menjelajahi bumi dan langit kecuali dengan seizin Allah Swt, sedangkan izin Allah Swt tersebut adalah kekuatan yang dianugerahkan kepadanya.

Dari data yang terdapat pada tabel 2 juga dapat diinterpretasikan bahwa kata *sulthan* yang terdapat dalam Al-Qur'an ditemukan bermakna mu'jizat. Pada dasarnya kata *sulthan* tidak ditafsirkan secara langsung dengan kata mu'jizat, tafsiran kata *sulthan* dengan makna mu'jizat hanya terdapat dalam terjemahan Al-Qur'an versi Depag RI, yaitu dalam QS. Hud ayat 98 disebutkan kata *sulthan* dengan mu'jizat saat Allah Swt mengutus nabi Musa kepada kaumnya.

Al-Suyuthi dalam tafsirnya berpendapat bahwa makna kata *sulthan* dalam ayat tersebut berarti pada burhan (bukti) serta bayan (penjelasan) dari Allah Swt.⁴⁰ Sependapat dengan hal tersebut, Ibnu Katsir menafsirkan kata tersebut dengan ayat, penjelasan, hujjah, ataupun bukti-bukti yang mengalahkan fir'aun.⁴¹ Sedangkan al-Thabari menafsirkan kata tersebut dengan bukti-bukti ketauhidan, serta hujjah bagi orang-orang yang merenunginya serta memperhatikannya dengan pikiran yang bersih, serta pendustaan atas segala pengakuan sebagai tuhan selain Allah Swt⁴²

Sebenarnya, jika merujuk pada pendapat para mufassir di atas tidak terdapat tafsiran yang menyatakan bahwa kata *sulthan* dalam ayat tersebut bermakna mu'jizat, semua tafsiran tersebut menyatakan bahwa kata *sulthan* dalam ayat tersebut bermakna hujjah atau penjelasan atau bukti dari Allah Swt yang diturunkan kepada Musa untuk melawan argumen dari Fir'aun. Mungkin saja munculnya makna mu'jizat sebagai tafsiran atas kata *sulthan* dalam kalimat tersebut sebagaimana tafsir Al-Qur'an versi Depag RI karena kebanyakan Allah Swt mendukung pendapat para nabi-Nya dengan diturunkan mu'jizat, khususnya dalam ayat ini yang menceritakan perdebatan Musa dan Fir'aun, untuk mendukung argumentasi dari Musa tersebut maka Allah Swt menurunkan mu'jizat kepadanya, yaitu dapat merubah tongkat menjadi ular.

Makna lain dari kata *sulthan* sebagaimana pada tabel 2 juga ditemukan kekuasaan atau kewenangan. Kata *sulthan* yang bermakna kekuasaan dan kewenangan dalam Al-Qur'an sebenarnya cukup sedikit jika kita mengacu pada data statistik peneliti, terdapat lima ayat dalam Al-Qur'an yang mana kata *sulthan* dalam ayat tersebut dimaknai sebagai kekuasaan, yaitu dalam ayat: QS. Al-Isra' :33, 65, QS. An-Nahl: 99, 100, QS. Saba': 21. Jika melihat kelima ayat tersebut maka dapat diketahui bahwa kelima ayat tersebut menceritakan tentang pemberian Allah Swt kepada makhluk-Nya, oleh karena itu maka kata *sulthan* dalam ayat tersebut bermakna kekuasaan. Makna tersebut setidaknya dapat kita lihat dari ayat QS Al-Isra':

⁴⁰Al-Suyuthi. h. 1794

⁴¹Abu al-Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir. h. 1798

⁴²Al-Thabari. h. 219-220

33 yang bercerita tentang kewenangan yang diberikan Allah Swt kepada ahli waris orang yang dibunuh secara zalim.

Ayat ini menceritakan tentang pengharaman atas perbuatan pembunuhan tanpa sebab atau tidak dibolehkan bagi seorang muslim untuk membunuh muslim lainnya kecuali dengan alasan yang dibenarkan, yaitu: ketika seorang tersebut murtad, pelaku zina muhsan, serta orang tersebut seorang pembunuh. Jika tidak termasuk ketiga alasan tersebut sebagai alasan dalam melakukan pembunuhan, maka pembunuhan tersebut dikategorikan sebagai pembunuhan yang zalim. Apabila seseorang dibunuh dengan alasan yang tidak benar, maka ahli waris dari orang yang terbunuh tersebut diberikan kewenangan atas pembunuhan.

Al-Thabari menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *sulthan* dalam ayat tersebut berarti pada kewenangan bagi ahli waris orang yang terbunuh atas pembunuhnya dalam tiga hal: jika dia menghendaki boleh dibunuh, jika dia menghendaki yang lain boleh dengan diyat (denda), jika dia menghendaki, boleh juga dimaafkan.⁴³ Ibn Katsir bersepakat dengan pendapat al-Thabari di atas bahwa kata *sulthan* dalam ayat tersebut menunjukkan makna kewenangan (kekuasaan) yang diberikan Allah Swt kepada ahli waris dari orang yang terbunuh atas pembunuhnya, dengan tiga pilihan tindakan: boleh untuk dibunuh, boleh untuk mengambil diyat, boleh juga dimaafkan tanpa tanggungan.⁴⁴

Jika dilihat pada kilasan sejarah umat Islam, ayat inilah yang mendasari perpecahan yang terjadi pada masa kekhalifahan Ali R.A. Ibnu Abbas ketika menafsirkan ayat tersebut, beliau mengambil keumuman lafaz dari kata *sulthan* (tanpa memperhatikan kekhususan sebabnya) dan menyatakan bahwa ayat ini sebagai legimitasi atas kekhalifahan Mu'awiyah, dan menyatakan bahwa Mu'awiyah berhak mewarisi kekhalifahan Utsman, karena beliau adalah wali Utsman, dan Utsman telah dibunuh dengan cara yang zalim. Sedangkan al-Suyuthi menganggap bahwa kata *sulthan* dalam ayat tersebut berarti pada kewenangan bagi ahli waris untuk membunuh bagi pembunuhnya.⁴⁵

Sedangkan ayat lainnya yang di dalamnya terdapat kata *sulthan* yang dimaknai dengan makna kekuasaan terdapat dalam ayat QS. Saba': 21 yang bercerita tentang kisah kaum saba' yang mengikuti godaan setan dan hawa nafsunya. Atas hal tersebut, Allah Swt memperingatkan setan bahwa segala yang dilakukannya (menggoda manusia) tidak terlepas dari kewenangan yang diberikan Allah Swt kepadanya.

Tafsiran lain atas kata *sulthan* dalam ayat tersebut datang dari Ibn Katsir yang menafsiri kata tersebut dengan kewenangan yang diberikan Allah Swt kepada setan.⁴⁶ Dalam ayat ini Allah Swt memerintahkan manusia untuk mengambil hikmah dari kisah kaum Saba' yang mengikuti

⁴³Al-Thabari. h. 561

⁴⁴Abu al-Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir. h. 1117

⁴⁵Al-Suyuthi. h. 285

⁴⁶Abu al-Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir. h. 1540

godaan setan dan hawa nafsunya. Dan ayat ini sebagai peringatan bagi umat manusia agar beriman kepada Allah Swt dan jangan pernah takut pada tipu daya setan karena semua perbuatan setan tersebut tidak terlepas dari kewenangan yang diberikan Allah Swt kepada iblis, dan iblis tidak dapat menggoda manusia ke arah kesesatan apabila manusia tersebut beriman.

Dari tafsiran atas, kedua ayat di atas dapat diketahui bahwa munculnya makna kewenangan dari kata *sulthan* dalam ayat tersebut ketika ayat tersebut membicarakan tentang kewenangan atau pemberian yang diberikan Allah Swt kepada makhluk-Nya. Dalam ayat pertama, Al-Qur'an membicarakan tentang kewenangan yang diberikan Allah Swt kepada ahli warisnya orang yang dibunuh dengan cara zalim. Ayat tersebut menceritakan tentang larangan membunuh dengan cara yang tidak benar, apabila hal tersebut dilakukan maka dia akan mendapatkan hukuman berdasarkan kewenangan ahli waris orang yang dibunuhnya, yakni Allah Swt memberikan kewenangan bagi ahli warisnya orang yang dibunuh dengan tiga kemungkinan tindakan yaitu: boleh dibunuh, boleh dimaafkan dengan dimintai diyat (denda), serta boleh dimaafkan dengan tanpa syarat. Sedangkan ayat yang kedua menceritakan tentang janji Allah Swt bagi kaum muslimin agar tidak takut dengan godaan setan karena godaan tersebut adalah salah satu bagian dari kewenangan yang diberikan Allah Swt kepada setan untuk mengetahui umat yang beriman dan para wali Allah Swt. Jika orang Islam tersebut adalah orang yang beriman maka setan tidak akan mampu untuk menggodanya ke jalan kesesatan.

Dari penjelasan para penafsir di atas dapat ditemukan poin utama yang menghubungkan kedua ayat tersebut yaitu kedua ayat tersebut membicarakan tentang kewenangan yang diberikan Allah Swt kepada makhluk-Nya. Dan kewenangan tersebut tidak akan pernah ada kecuali dengan pemberian Allah Swt. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa karakteristik stilistika dari kata *sulthan* dalam Al-Qur'an bermakna kewenangan jika ayat tersebut membicarakan tentang pemberian Allah Swt kepada makhluk-Nya.

Dari paparan data di atas, dapat diketahui bahwa kata *sulthan* dalam Al-Qur'an tidak mengacu pada satu makna saja, akan tetapi terdapat banyak makna yang dikandung kata *sulthan* dalam Al-Qur'an. Mengacu pada terjemahan Al-Qur'an versi Depag, kata *sulthan* dalam Al-Qur'an dapat memiliki kemungkinan delapan makna: 1) Tanda, 2) Kuasa, 3) Hujjah, 4) Bukti, 5) Kekuatan, 6) Alasan, 7) Mu'jizat. Namun demikian, makna yang dikandung kata *sulthan* sebagaimana ditemukan dari berbagai tafsir ialah terdiri dari empat makna, yakni: 1) Hujjah atau Bukti, 2) Kekuatan atau kemampuan, 3) Mu'jizat, 4) Kekuasaan atau kewenangan.

Mengacu pada paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kata *sulthan* dalam Al-Qur'an menunjukkan makna yang beraneka ragam atau lafadz *sulthan* dalam Al-Qur'an tidak hanya mengacu pada satu makna saja. Jika dilihat fenomena tersebut dari kacamata stilistika, fenomena ragam makna yang dikandung kalimat *sulthan* tersebut dikarenakan fenomena Musytarak al-Lafdzy (Plosemi). *Musytarak al-Lafdzy* sendiri menurut para pakar bahasa dimaknai dengan satu lafadz yang memiliki beberapa arti, makna-makna tersebut memiliki

fungsi semantis yang hampir mirip menurut penutur bahasa tersebut.⁴⁷ Dari definisi tersebut, dapat dijelaskan bahwa pondasi utama dari Musytarak al-Lafdz adalah dalalah (semantik), karena semantik tersebut yang menjadikan satu kata memiliki dua arti atau lebih. Dari sudut pandang aksiomatik (Badi'), bahwa pada mulanya sebuah kata memiliki satu makna saja yang kemudian dari makna tersebut terlahir makna-makna baru. Kelahiran makna baru tersebut yang kemudian sering dinamai dengan Perkembangan Makna (al-Tathawur al-Makna).⁴⁸ Atas dasar itu maka keragaman makna yang dimiliki oleh kata *sulthan* dalam Al-Qur'an tersebut dikarenakan perkembangan makna dan perubahan penggunaan katanya.

Kata *sulthan* dalam Al-Qur'an pada mulanya merepresentasikan makna hujjah atau burhan. Hal tersebut berdasarkan riwayat dari Ikrimah yang menyatakan bahwa semua kata *sulthan* dalam Al-Qur'an adalah hujjah.⁴⁹ Pemaknaan semacam ini muncul karena kata *sulthan* dalam bahasa Arab memang dimaknai sebagai hujjah. Terlebih lagi jika dilihat dari makna leksikonnya kata *sulthan* terbentuk dari kata as-Salith yang mengacu pada makna kefasihan Bahasa.⁵⁰ Oleh karena itu, maka mayoritas kata *sulthan* dalam Al-Qur'an mengacu pada makna hujjah karena kata *sulthan* terbentuk dari kata *salith* yang berarti pendapat yang kuat ataupun bahasa yang fasih. Hal tersebut karena ketika tetap diperdebatkan maka semua argumen mesti menggunakan dalil yang jelas. Oleh karena itu kata *sulthan* dalam Al-Qur'an memiliki makna hujjah ketika ayat tersebut berkisah tentang sebuah perdebatan ataupun pembelaan atas pendapat para nabi, seperti yang ada dalam ayat QS. An-Nisa': 23:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا وَسُلْطَانٍ مُّبِينٍ

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan tanda-tanda (kekuasaan) Kami dan mukjizat yang nyata.” (QS. Hud: 96)

Ayat tersebut berkisah mengenai perdebatan antara Musa dan Fir'aun yang menganggap dirinya sebagai tuhan alam semesta. Dalam perdebatan tersebut Allah Swt menganugerahkan sebuah hujjah atau bukti (*Sulthan*) bagi Musa untuk membungkam argumentasi dari Fir'aun. Allah Swt cenderung menggunakan kata *sulthan* bermakna Hujjah apabila ayat tersebut memuat kisah tentang perdebatan, atau tentang pembelaan Allah Swt atas pendapat Nabi-Nya.

Sedangkan makna lainnya dari kata *Sulthan* (seperti kata kekuatan, Mukjizat, maupun wewenang) hal tersebut dikarenakan perkembangan makna dari makna awal kata *sulthan*. Seperti contoh, munculnya makna mu'jizat dari kata *sulthan* dikarenakan ketika Allah Swt membela pendapat nabi-Nya Allah Swt sering menurunkan Mu'jizat, seperti mu'jizat yang

⁴⁷Wardah Bashalih and Zaynab Salimy, 'Al-Musytarak Al-Lafdzi Fi Al-Lughah Al-'Arabiyyah Bayn Al-Qudama' Wa Al-Muhadditsin', *Determination de certains paramètres biochimiques*, 2018, 2012–13.

⁴⁸Abdul'al Salmi Mukarram, *Al-Musytarak Al-Lafdzi Fi Dhaw Gharib Al-Qur'an*, 'Alim Al_kutub (Kairo: 'Alim al-Kutub, 2009) <https://archive.org/details/alfirdwsiy2018_gmail_1432_201809>.

⁴⁹Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1945) <<https://ia800500.us.archive.org/22/items/WAQ140507/140507p.pdf>>.

⁵⁰Manzhur. h. 320

diberikan kepada nabi Musa yang dapat merubah tongkat menjadi ular. Dan hal ini sebagaimana yang digambarkan dalam QS. Hud: 96.

Ayat tersebut berkisah tentang perdebatan antara Musa, Fir'aun, Haman, dan Qarun. Dalam rangka melemahkan pendapat lawan bicaranya Musa tersebut Allah Swt menurunkan mu'jizatnya (*sulthan*). Oleh karena itu, kata *sulthan* dalam ayat tersebut dimaknai sebagai mu'jizat karena Allah Swt menurunkan mu'jizat-Nya untuk membungkam Fir'aun agar tidak dapat membantahnya lagi.

Sedangkan makna kekuatan atau kemampuan (*al-Quwwah wa al-Qudrah*) dari kata *sulthan* dalam Al-Qur'an itu karena kekuatan atau kemampuan adalah bukti terlaksananya hujjah⁵¹. Dan makna tersebut terdapat dalam ayat yang menceritakan tentang sesuatu yang sulit untuk terealisasikan kecuali dengan izin Allah Swt Hal tersebut sebagaimana yang tergambar dalam QS Ar-Rahman: 33

Dalam Ayat tersebut kata *sulthan* dimaknai dengan kata kekuatan yang dimiliki makhluk Allah Swt jika Allah Swt mengijinkannya. Sedangkan kemampuan yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah kemampuan untuk mengelilingi bumi dan langit, hal tersebut merupakan perkara yang sulit yang tidak akan dapat terealisasikan dengan tanpa seizin Allah Swt. Oleh karena itu, tidak ada kemampuan (*sulthan*) bagi para makhluk untuk mengelilingi langit dan bumi tanpa seizin Allah Swt, dan kemampuan tersebut merupakan bukti dari hujjah Allah Swt

Sedangkan makna keempat yang dikandung dari kata *sulthan* adalah makna kewenangan. Makna ini muncul karena orang yang berwenang itu disebut dengan *sulthan* karena dia adalah bukti Allah Swt di bumi, atau karena Allah Swt memberinya hujjah. Dan hal ini sebagaimana yang tergambar dalam QS. Al-Isra': 33

Ayat ini merupakan larangan Allah Swt bagi manusia untuk membunuh manusia lainnya dengan tanpa alasan yang jelas, dan apabila perkara tersebut dilakukan, maka Allah Swt akan memberikan kewenangan bagi ahli warisnya orang yang dibunuh tersebut kewenangan atas pembunuhnya dengan tiga pilihan tindakan: boleh dibunuh, boleh dimaafkan dan dimintai denda (diyat), boleh juga dimaafkan dengan tanpa syarat. Dan hal tersebut adalah kewenangan (*sulthan*) yang diberikan Allah Swt kepada ahli warisnya orang yang dibunuh.

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa rahasia dari pemilihan kata *sulthan* dalam Al-Qur'an adalah penggunaan lafadz Musytarak untuk menunjukkan makna yang beraneka ragam. Hal tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab dengan gaya bahasa yang khusus yang memiliki kedetailan makna serta keserasian ayatnya. Kita tidak akan mampu memahami Al-

⁵¹Musytaq 'Abbas Ma'an, *Al-Mu'jam Fi Fiqh Al-Lughah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001). h. 443

Qur'an jika hanya berpegang pada makna leksikonnya saja karena Al-Qur'an cenderung untuk menggunakan kalimat musytarak dalam ayat-ayatnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta analisis dan pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kata *sulthan* yang digunakan dalam Al-Qur'an ialah berjumlah 37 (tiga puluh tujuh) kali dan tersebar pada 28 (dua puluh delapan) dari 114 (seratus empat belas) surah Al-Qur'an. Analisis terhadap makna yang dikandung kata *sulthan* pada sejumlah tempat ialah dikelompokkan kepada empat garis besar. Temuan ini berbeda dengan kategori pemaknaan kata *sulthan* yang ditemukan pada tafsir Al-Qur'an versi Departemen Agama yang mengkategorikan kepada 7 (tujuh) kategori. Perbedaan ini muncul disebabkan analisis semantik yang peneliti lakukan, beberapa kategori yang terdapat pada tafsir versi Depag masuk dalam kategori sinonim.

Sesuai dengan analisis semantik terhadap makna kata *sulthan* diketahui bahwa munculnya perbedaan makna disebabkan oleh konten kalimat. Ketika kata tersebut diiringi dengan *mubin* maka secara umum bermakna hujjah, dan ketika kata *sulthan* diiringi kata lain maka bisa muncul makna lain seperti kekuasaan, mu'jizat. Terlepas dari hasil analisis yang telah dilakukan, peneliti menegaskan bahwa kata *sulthan* secara leksikal bermakna dalil, hujjah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelaal, Nouredin Mohamed, and Sabariah Md Rashid, 'Semantic Loss in the Holy Qur'an Translation with Special Reference to Surah Al-WaqiAAa (Chapter of the Event Inevitable)', *SAGE Open*, 5.4 (2015), 1–10 <<https://doi.org/10.1177/2158244015605880>>
- Abdurrahman, 'Mukjizat Al-Qur'an Dalam Berbagai Aspeknya', *Jurnal Pusaka*, 4.2 (2017), 68–85 <<https://doi.org/https://doi.org/10.6084/ps.v4i2.88>>
- Abraham, Werner, 'The Morphological and Semantic Classification of "evidentials" and Modal Verbs in West Germanic: The Perfect (Ive) Catalyst and Modal Verbs in West Germanic :', *GAGL : Groninger Arbeiten Zur Germanistischen Linguistik*, 42 (1998), 192–206 <<https://ugp.rug.nl/GAGL/article/view/30351>>
- Abu al-Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, ed. by Sami bin Muhammad Al-Salamah (Makkah: Dar Thayyibah Linnasysyar wa Tawzi', 1997) <<https://ia802808.us.archive.org/29/items/43005PDF/tqa1p.pdf>>
- Ahmad, Meraj, 'Literary Miracle of the Quran', *International Journal of Islamic Studies*, 3.3 (2016), 318–28 <<https://doi.org/10.20859/jar.v3i1.82>>
- Ahmad Mukhtar Umar, *Mu'jam Al-Lughah Al-'Arabiyah Al-Mu'asirah* (Kairo: 'Alim al-Kurub, 2008)
- Al-'Arabiyyah, Majma' al-Lughah, *Al-Mu'jam Al-Wasith, Maktabah Al-Syuruq Wa Al-Dawliyyah* (Kairo, 2004)
- Al-Baqi, Muhammad Fuad 'Abd, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim*

- (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1945)
<<https://ia800500.us.archive.org/22/items/WAQ140507/140507p.pdf>>
- Al-Barwary, Zerevan Q.A., and Amir R. Oula, 'The Miracles Language of The Holy Quran "A Comparative Study"', *Humanities Journal of University of Zakho (HJUOZ)*, 5.4 (2017), 973–83 <<https://doi.org/https://doi.org/10.26436/2017.5.4.490>>
- Al-Suyuthi, Jalaluddin, *Tafsir Al-Jalalayn Al-Muyassar* (Beirut: Maktabah al-Islamiyyah, 2006) <<https://ia800509.us.archive.org/30/items/FP151572/151572p.pdf>>
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir Al-Thabary Jam' Al-Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an* (Kairo: Markaz al-Buhus wa al-Dirasat al-'Arabiyyah al-Islamiyyah, 2001) <<https://ia902209.us.archive.org/29/items/WAQ59561/taftabry01p.pdf>>
- Arabiat, Reem Mansour, 'The Unguarded Use of Stylistic Features and the Arabic Discourse Marker "Wa" in Media Translation of News Report', *International Journal of English Linguistics*, 5.3 (2015), 37–55 <<https://doi.org/10.5539/ijel.v5n3p37>>
- Bashalih, Wardah, and Zaynab Salimy, 'Al-Musyarak Al-Lafdzi Fi Al-Lughah Al-'Arabiyyah Bayn Al-Qudama' Wa Al-Muhadditsin', *Determination de certains paramètres biochimiques*, 2018, 2012–13
- Darwish, Aly Reda Aly, Mohamed Fathy Mohamed Abdelgelil, Mohd A'Tarahim Mohd Razali, Ahmad Fauzi Hassan, and Mohd Shaifulbahri Abdullah, 'Linguistic Miracles in The Noble Qur'an', *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11.9 (2021), 1248–58 <<https://doi.org/10.6007/ijarbs/v11-i9/11137>>
- Depraetere, Ilse, 'Meaning in Context and Contextual Meaning: A Perspective on the Semantics-Pragmatics Interface Applied to Modal Verbs', *Anglophonia*, 2019 <<https://doi.org/https://doi.org/10.4000/anglophonia.2453>>
- Hamid, Mazin Hamid Syaibun, 'The Concept of Sultan in Islamic Thought (A Comparison Study of the Modern State Model)' (Jami'ah Sudan Li al-'ulum wa al-Tiknulujiiyyah, 2017)
- Huda, Nur, and Ihsan Sa'dudin, 'Stylistica of Maulid Simthud Durar's Repetition Created by Habib Ali Bin Muhammad Husein Al-Habsyi', *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 11.2 (2019), 232–53 <<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/albayan.v11i2.4815>>
- Hussaini, Amal Suhail Abdul, 'The Arabism of Muhammad (PBUH), the Arabic of the Qur'an, Its Universality, and the Reasons for Its Descent in the Arabian Peninsula', *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24.06 (2020), 17692 <<https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I6/PR261440>>
- Irfaan, Santoso, 'Konsepsi Alquran Tentang Manusia', *Jurnal Hunafa*, 4.3 (2007), 291–304 <<https://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/223>>
- Islah, Gusmian., 'Bahasa Dan Aksara Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Dari Tradisi, Hierarki Hingga Kepentingan Pembaca', *Jurnal Tsaqafah*, 6.1 (2010), 1–25 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i1.136>>
- Jannah, Nur, 'Makna Sultan Mubina Perspektif Hamka (QS. An-Nisa)' (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019)
- Karam, Siavashi, and Wakil Ebrahim, 'Understanding the Concept of "Sultan" in the Holy Quran', *Linguistic Research in The Holy Quran*, 6.1 (2017), 109–32 <<https://www.sid.ir/en/journal/ViewPaper.aspx?id=573707>>
- Khaidir, Piet Hizbullah, Adhelya Restu Iryani, Firmah Anggun, Ariyanti, Ayu Silvi Wuryani, and Revoluna Zyde Khaidir, 'Sulthan and Iqra'-Istiqra' in the Internationalization Spirit of Muhammadiyah Education', *ISEEDU*, 2.1 (2018), 1–16

- Ma'an, Musytaq 'Abbas, *Al-Mu'jam Fi Fiqh Al-Lughah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001)
- Manzhur, Abi al-Fadhl Jamaluddin Muhammad bin Makram Ibn, *Lisan Al-'Arab* (Beirut: Dar Shadir, 1992)
- Mudakir, Ahmad, Akhrie Ramdayanto, Bambang Supriadi, Farhan Ahsan Anshari, Lilih Laelani, M. Nurbaden SAM, and others, *Gaya Bahasa Al-Qur'an*, ed. by Eni Zulaiha and M. Taufiq Rahman (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020)
- Mukarram, Abdul'al Salmi, *Al-Musyarak Al-Lafdzi Fi Dhaw Gharib Al-Qur'an*, 'Alim Al_kutub (Kairo: 'Alim al-Kutub, 2009) <https://archive.org/details/alfirdwsiy2018_gmail_1432_201809>
- Mursyid, Ali, 'Sisi-Sisi Keindahan Bahasa Al-Qur'an', *Misykat*, 04.02 (2019), 23–60 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33511/misykat.v4n2.23-60>>
- Nakhavali, Fakhteh, and Seyed Hosein Seyedi, 'A Research on "Rhythm & Music" in the Qur'an', *International Journal of Linguistics*, 5.3 (2013), 21–27 <<https://doi.org/10.5296/ijl.v5i3.3898>>
- Nurdianto, Talqis, 'The Role of Classical Arabic Grammarian in the Renewal of Arabic Syntax', in *Proceedings of the 4th International Conference on Sustainable Innovation 2020–Social, Humanity, and Education (ICoSIHESS 2020)* (Advances in Social Science, Education and Humanities Research, 2021), DXVIII, 290–96 <<https://doi.org/10.2991/assehr.k.210120.137>>
- Nurdianto, Talqis, and Mahyudin Ritonga, 'Renewal Of Arabic Grammar (Nahw) By Al-Shatibi In Al Maqashid Al Syafiyah', *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 4.2 (2021), 485–500 <<https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v4i2.9861>>
- Porter, Venetia, 'The Use of the Arabic Script in Magic', *Proceedings of the Seminar for Arabian Studies*, 40 (2010), 131–40 <<http://www.jstor.org/stable/41224048>>
- Ramadhany, Hasan, 'Al-Burhan: Thariq Al-Yaqin Dirasah Mawdhu'iyah Qur'aniyyah', *Al-Hayah Al-Thayyibah*, 16.27 (2013), 233–60
- Ramli, Saipolbarin, Nazri Atoh, Zarima Mohd Zakaria, Hairullfazli Mohammad Som, and Mohd Zaki Abd Rahman, 'Analysis of Lexicography and Semantic the Word Al-Kafur in the Quran', *GEMA Online Journal of Language Studies*, 18.2 (2018), 267–83 <<https://doi.org/10.17576/gema-2018-1802-18>>
- Rima, Nur, 'Ma'na Kalimah "Al-Sulthan" Fi Al-Qur'an Al-Karim' (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014) <<http://digilib.uinsby.ac.id/124/>>
- Ritonga, Mahyudin, 'Semantik Bahasa Arab Dalam Pandangan Al-Anbari (Kajian Makna Al-Tadad Di Dalam Alquran)' (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013) <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/45083/1/Mahyudin_Ritonga_Fix.pdf>
- , 'The Influence of Greek Philosophy on The Development of Arabic Grammar', *Langkawi: Journal of The Association for Arabic and English*, 5.1 (2019), 13 <<https://doi.org/10.31332/lkw.v5i1.1135>>
- Sardaraz, Khan, Syed Naeem Badshah, and Irfan Ullah Khan, 'Cognitive Semantic Study of the Preposition "Min" in the Quran', *Journal of Islamic and Religious Studies*, 4.2 (2019), 83–109 <<https://doi.org/10.36476/jirs.4:2.12.2019.13>>
- Wâfi, 'Alî 'Abd al-Wâhid, *'Ilm Al-Lughah* (Kairo: Nahdhah al-Misri, 2004) <<https://books.google.dz/books?id=mbqKrgEACAAJ>>
- Wijaya, Roma, and Siti Sholihatun Malikah, 'Interpretasi Kata Sulthan (Kajian Ma'na Cum Maghza Terhadap Q.S. Ar-Rahman (55): 33)', *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an*

Rahmat Linur, Mahyudin Ritonga, Julhadi
Analysis of the Meaning of Sulthan Vocabulary in the Qur'an

Dan Al-Hadits, 15.2 (2021), 239–58 <<https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v15i2.9713>>

Zulfa, Yunita Laila, Maman Abdurrahman, and Asep Sopian, 'Urgency of Usul Nahwi Course: Arabic Language Education Student Perspective', in *The 4th Proceeding International Conference on Arabic Lanuage and Literature (ICALL)*, 2021, pp. 202–6 <<http://proceedings2.upi.edu/index.php/ical/index>>